

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural memiliki keberagaman kebudayaan dan tradisi yang masih dijunjung tinggi. Keberagaman budaya tersebut menjadi ciri khas dan aset yang penting bagi kelangsungan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Salah satu hasil budaya Indonesia yang menjad ikon adalah batik (Wulandari, 2011:7).

Sejak tahun 1985 struktur perekonomian Indonesia mengalami pergeseran cukup signifikan. Sektor pertanian yang sebelumnya selalu menjadi kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar secara bertahap kontribusinya menurun dari 39,8% menjadi 14,7% pada tahun 2007 (BPS, 2008). Pada awal masa Orde Baru, sektor pertanian menyumbang lebih dari setengah produksi nasional bruto, sedangkan sektor industri pengolahan hanya menyumbang tidak lebih dari 8%. Sejak 1991, sektor industri menggeser peran sektor pertanian. Ekonomi Indonesia mengalami proses transformasi menjadi ekonomi industri dimana pada tahun 2007 sektor industri memberikan kontribusi 27,01% pada komponen pembentukan PDB. Proses yang dialami oleh negara maju terjadi pula di Indonesia. Industrialisasi adalah suatu kebijakan ekonomi Indonesia dan diyakini merupakan kunci sukses kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional. Keberhasilan sektor industri menjadi kontributor PDB terbesar sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga hal, yaitu: kebijakan dan strategi pemerintah, iklim pasar yang kondusif, dan respon pelaku industri (ADB, 2004).

Ekspor batik Indonesia ke Amerika Serikat sudah berlangsung semenjak tahun 1999. Kemudian meningkat pesat pasca pengakuan UNESCO mengenai

batik sebagai warisan kebudayaan Indonesia. Konsistensi Indonesia menggunakan produk batik dalam kegiatan formal dan informal juga mendorong jumlah permintaan batik Indonesia yang memberikan dampak positif terhadap nilai perdagangan batik Indonesia. Pasar Amerika Serikat merespon positif batik Indonesia, walaupun negara pengekspor batik tidak hanya Indonesia tetapi Tiongkok dan Malaysia juga mengekspor batik. Namun batik Indonesia berhasil mendominasi pasar batik di Amerika Serikat. Dampak ekonomi perdagangan batik Indonesia ke Amerika Serikat dapat ditinjau dari segi keuntungan bagi Indonesia (peningkatan devisa negara, peningkatan industri UKM, serta peran masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM), segi ekspor (perubahan nilai ekspor yang berdampak kepada pendapatan masyarakat Indonesia), serta segi kerjasama internasional (interaksi antara pihak yang terlibat dalam berbagai bidang, peningkatan jumlah investor ke negara Indonesia). Akan tetapi, dari sisi negatif, perdagangan batik Indonesia membuka peluang besar bagi investor asing untuk melakukan eksploitasi di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kemendag (2014), tercatat bahwa kegiatan ekspor batik Indonesia ke mancanegara cukup membawa pengaruh yang sangat besar terhadap devisa negara. Pangsa pasar Amerika Serikat mencapai 42,97% dari total ekspor batik Indonesia. Kementerian Perdagangan (Kemendag) mencatat, dari tahun 2006 hingga 2010, pangsa pasar ekspor Batik Indonesia ke Amerika Serikat menduduki peringkat pertama. Tercatat bahwa pada tahun 2010, pangsa pasar ekspor Batik Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 32,22% dengan nilai sebesar US\$ 22,3 Juta. Kemudian, pada periode Januari hingga Juni 2011, tercatat bahwa nilai ekspor batik Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US\$ 24,6 Juta. Hal ini berarti bahwa terdapat pertumbuhan sebesar 10,21% pada

tahun 2011. Pada periode Januari hingga Juli 2014, ekspor batik Indonesia ke Amerika Serikat meningkat signifikan hingga mencapai US\$ 85,5 Juta (peningkatan sebesar 24,13%) dibandingkan periode yang sama pada tahun 2013, yang hanya mencapai US\$ 68,8 Juta. Data ini membuktikan bahwa batik Indonesia mampu menyumbangkan devisa negara yang cukup besar.

Keberadaan usaha batik yang sebelumnya tidak diperhitungkan kini menjadi salah satu usaha industri kerajinan kreatif yang berkembang dan mempunyai prospek dengan berbagai corak, motif dan variasi warna yang mencerminkan karakter kedaerahan. Di Indonesia, usaha batik berkembang dan menyebar terutama di Pulau Jawa, seperti Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Pekalongan, Kedungwuni, Tegal, Banyumas, Purwokerto, Demak, Surakarta, Yogyakarta, Juwana, Rembang, Lasem dan Madura (Syukur, 2012).

Madura merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menghasilkan batik terbesar dari masing-masing kabupaten. Tentunya memiliki corak dan ciri khas yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari nama khas batik masing-masing kabupaten. Salah satu kabupaten yang memiliki sentra batik terkenal yaitu Kabupaten Bangkalan. Dimana, kecamatan yang memiliki khas dalam sentra industri batik yaitu Kecamatan Tanjung Bumi yang dikenal dengan batik pesisir dan gentongan. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai usaha kerajinan batik terbanyak yakni 897 yang tersebar di tiga desa yaitu, Tanjung Bumi, Paseseh, dan Telaga Biru yang semuanya terletak di Kecamatan Tanjung Bumi. Berikut ini adalah lokasi dan jumlah usaha Batik yang berada di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1.1 Lokasi dan Jumlah Usaha Kerajinan atau Konveksi Batik Tulis.

Kec/Desa	Jenis Usaha	Jumlah (unit)
Tanjung Bumi		
Tanjung Bumi	Kerajinan	309
Paseseh	Kerajinan	225
Telaga Biru	Kerajinan	363
Jumlah		897
Tanah Merah		
Tanah Merah Dajah	Konveksi	19
Jangkar	Konveksi	20
Jumlah		39
Bangkalan		
Keraton	Konveksi	1
Jumlah		1
Total		987

Sumber : Bangkalan dalam angka, 2016

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Tanjung Bumi merupakan salah satu sentra batik tulis terbesar di Kabupaten Bangkalan. Sementara di Kecamatan Tanah Merah hanya berupa usaha konveksi sebesar 39 unit, begitu pula di Kecamatan Bangkalan hanya berupa usaha konveksi sebesar 1 unit. Hal ini bisa menjadi persaingan dalam mempertahankan eksistensi penjualan batik tulis Tanjung Bumi. Sehingga menuntut produsen untuk menciptakan persepsi yang baik mengenai produk yang ditawarkan berdasarkan harga dan kualitas.

Profil industri batik di Indonesia termasuk ke dalam unit usaha kecil menengah (UKM). Sehingga proses pengembangannya sangat membutuhkan kebijakan-kebijakan dari pemerintah agar tidak terlindas dari industri-industri besar yang mempunyai modal besar. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu: 1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-

4 orang; 2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; 3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; 4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih. Walaupun definisi dari usaha kecil agak beragam tapi umumnya memiliki karakteristik yang seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya (BPS, 2009).

Terlepas dari hal itu, Peneliti mendapatkan informasi bahwa UKM batik di Tanjung Bumi adalah usaha rumahan yang masih di pertahankan dari generasi ke generasi sebelumnya, dimana Industri kecil ini juga merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga sendiri dan masyarakat sekitar rumah tempat produksi yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil ini juga dapat diartikan usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sebagai sampingan.

Dalam Industri kecil ini salah satu upaya untuk menciptakan UKM tangguh melalui pemberdayaan UKM yang ada dengan pemberian pembinaan dan pelatihan. Dengan demikian, diharapkan para pemilik UKM tersebut mampu menuju kemandirian baik dalam hal pengelolaan usaha maupun keuangannya. Pemberdayaan dan pengembangan terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) antara lain dengan cara memperbaiki sistem, meminimalisir biaya operasional, mengembangkan wilayah pemasaran sehingga menghasilkan profit sebesar-besarnya. Selain itu, pendampingan UKM untuk mengatur arus keuangan, dari perencanaan, pengelolaan cash flow sampai mendapatkan tambahan modal baik

untuk investasi ataupun untuk modal kerja juga sangatlah diperlukan. Dengan demikian para pelaku bisnis UKM tidak lagi memikirkan bagaimana me-manage keuangan untuk kebutuhan pribadi, sosial maupun usahanya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian I Made Angga Saputra & I Made Artha Wibawa (2019) bahwa Pemberdayaan Karyawan memiliki pengaruh positif terhadap Komitmen Organisasional. Hasil ini sesuai dengan hipotesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa Pemberdayaan Karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional pada karyawan Hotel Amanusa Nusa Dua. Ini berarti pemberdayaan karyawan yang tepat akan meningkatkan komitmen organisasional karyawan. Ada juga dari penelitian lain I Putu Indra Setiawan, Putu Saroyini Piartrini (2018) Studi ini menemukan bahwa pemberdayaan karyawan memiliki efek positif yang signifikan terhadap komitmen organisasional sedangkan stres kerja memiliki efek negatif yang signifikan terhadap komitmen organisasional. Hasil penelitian lain dari Kadek Sri Widayanti, Ni Ketut Sariyathi (2018) Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel kepuasan kerja dan pemberdayaan karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi. Stres kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komitmen organisasi. Pihak perusahaan sebaiknya selalu memperhatikan kepuasan kerja, pemberdayaan karyawan, dan stres kerja karyawan sehingga karyawan akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap perusahaan. Dan juga dari penelitian Tulus Haryono, Siti Khoiriyah (2017) Hasil analisis PLS (Partial Least Square) menunjukkan kesembilan variabel independen (ketrampilan manajerial, kemampuan akumulasi modal, kepemimpinan, inovasi, keberanian menanggung risiko, lingkungan ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan organisasi, dan karakteristik individu) memiliki

perbedaan pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan para pengusaha di tiga kelompok UKM amatan, namun perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan pada kinerja usaha di tiga kelompok UKM (tekstil, kayu, dan makanan). Dan yang terakhir dari penelitian Arum Mayangsari (2015) Pemberdayaan yang diberikan oleh Diskoperindag dan ESDM berdampak pada kesejahteraan sosial pengrajin batik yang dilihat dari peningkatan omset para pengrajin, sehingga dengan adanya pemberdayaan maka para pengrajin dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Selain itu juga terdapat perbedaan sebelum dan sesudah Pemberdayaan dan Pembinaan yang dilakukan yaitu peningkatan dalam hal promosi dan pemasaran.

Hal lain yang tak luput dalam pembahasan penelitian ini adalah orientasi wirausaha, dimana hal ini memicu tingkat keuntungan yang akan di peroleh lebih maksimal. Dalam penelitian Samsul Haji, Rois Arifin, M.Khairul ABS (2016) Variabel orientasi kewirausahaan, inovasi produk dan keunggulan bersaing berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pemasaran usaha cengkeh di Bawean. Variabel orientasi kewirausahaan, inovasi produk dan keunggulan bersaing secara parsial berpengaruh terhadap kinerja pemasaran usaha cengkeh di Bawean. Ada juga dari penelitian Fitri Lukiastuti (2018) secara tidak langsung orientasi wirausaha mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja usaha UKM yang dimediasi oleh variabel komitmen perilaku; dan rekonfigurasi kapabilitas jejaring usaha mempunyai pengaruh terhadap kinerja internasionalnya dan memberikan bukti dukungan empiris terhadap pandangan kapabilitas dinamis perusahaan. Proses orientasi wirausaha dikombinasikan dengan komitmen perilaku mekonfigurasi lagi kapabilitas yang menjadi sumber potensial keunggulan daya saing. Penelitian lain dari Paulus Wardoyo, Endang

Rusdianti, Sri Purwanti (2016) Penelitian ini berusaha untuk menjawab adanya kontroversi atas pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis, dengan membangun sebuah model empirik tentang pengaruh orientasi kewirausahaan bagi pengusaha mikro, kecil dan menengah dalam upaya meningkatkan kinerja bisnisnya. Berdasarkan kajian empiric yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa : 1)Konstruk strategi usaha dapat memediasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis; 2).Konstruk orientasi kewirausahaan mempengaruhi kinerja bisnis; 3).Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis yang dimediasi oleh strategi usaha, ternyata memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pengaruh langsung orientasi kewirausahaan ke kinerja bisnis. Dan masih ada dari penelitian Suswanti, Wahyu Hidayat (2016) Orientasi Kewirausahaan yang diterapkan home industry anyaman bambu dikategorikan tinggi yaitu 58% (setuju). Namun masih terdapat indikator yang di bawah rata-rata yaitu indikator yang mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan pesaing dari aktivitas dan strateginya. Variabel Orientasi Kewirausahaan (X2) memiliki hubungan sebesar 0,267 terhadap Kinerja Penjualan (Y), Orientasi Kewirausahaan memiliki dampak terhadap Kinerja Penjualan home industry anyaman bambu Desa Cibuyur, Pemalang sebesar 7,1% dan mempunyai pengaruh sebesar 0,164.

Dalam pembahasan selanjutnya ini membahas tentang komitmen, dimana komitmen ini juga bisa mempengaruhi atas kinerja. Hal ini bisa di lihat dari penelitian Windy Aprilia Murty, Gunasti Hudiwinarsih (2015) Kesimpulan dari penelitian ini Adalah Dari hasil uji f menunjukkan bahwa bahwa model regresi atau persamaan faktor Kompensasi (X1), Motivasi (X2), dan Komitmen (X3) terhadap Kinerja Karyawan (Y) dapat dikatakan fit. Dari hasil uji T menunjukkan

bahwa hipotesis pertama yaitu kompensasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja karyawan. Ada juga penelitian Kardinah Indrianna Meutia, Cahyadi Husada (2019) Hasil penelitian serta analisa pembahasan membuktikan bahwa budaya organisasi dan komitmen organisasi merupakan faktor penting yang dapat menjelaskan variasi kinerja karyawan. Nilai-nilai budaya yang diyakini bersama dapat menjadi pengikat organisasi dengan karyawan. Dengan demikian, ikatan kuat tersebut dapat menimbulkan motivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan secara maksimal. Komitmen merupakan integrasi dari perasaan kecintaan dan loyalitas yg tinggi dari karyawan kepada pekerjaannya atau perusahaannya. Komitmen tinggi yang dimiliki karyawan akan terikat secara emosional (afektif), rasional (normatif), dan memiliki keinginan karir jangka panjang (kontinuan), sehingga faktor-faktor tersebut yang dapat meningkatkan kinerja karyawan secara optimal. Dan juga penelitian Eddy M. Sutanto, Athalia Ratna (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasional mempengaruhi kinerja karyawan. Karakteristik individual yang menyebabkan perbedaan pada kinerja karyawan adalah status perkawinan, sementara jenis kelamin, usia dan pengalaman kerja tidak menyebabkan perbedaan pada komitmen organisasional. Hasil lain dari Melizawati (2015) Berdasarkan analisis hasil studi dan pembahasan tentang pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan .PT.Indotirta Abadi di Gempol, Pasuruan maka dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap kinerja karyawan pada PT.Indotirta Abadi. semakin tinggi komitmen karyawan, maka kinerja karyawan akan semakin meningkat. Yang terakhir penelitian dari Yusak William Suryahadi (2015) maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen organisasi

dan kepuasan kerja baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Pada regresi linear berganda, komitmen organisasi dan kepuasan kerja memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan hasil survei peneliti terhadap salah satu pemilik usaha batik Tulis di Tanjung Bumi yaitu Ibu Hj. Darmawanti dimana usaha batik beliau cukup terkenal dan beliau juga selaku ketua paguyuban Pengrajin Batik Tanjung Bumi (PERBATAB) dimana dalam penguyuban ini beranggotakan kurang lebih 100 orang dan 99 orang sudah lulus uji kompetensi pada tahun 2019. Sedangkan dalam usaha untuk memproduksi batik Ibu Hj.Darmayanti mempunyai tenaga kerja sebanyak 50 pengrajin yang bisa menghasilkan 1500 batik. Berikut adalah nama 99 pengrajin Batik di DesaTanjung Bumi yang telah lulus uji kompetensi pada tahun 2019:

Tabel 1.2 Daftar pengrajin Batik Tulis yang lulus uji kompetensi di DesaTanjung Bumi Bangkalan 2019.

No	Nama Pemilik/ Usaha	Komoditi/ Produk	No	Nama Pemilik/ Usaha	Komoditi/ Produk
1.	Morideh	Batik Tulis	51.	Tofani	Batik Tulis
2.	Rumpani	Batik Tulis	52.	Ruhana	Batik Tulis
3.	Fitriyah	Batik Tulis	53.	Robiah	Batik Tulis
4.	Yusuf Mubarak	Batik Tulis	54.	Amani	Batik Tulis
5.	Hosniah	Batik Tulis	55.	Eka Horyati	Batik Tulis
6.	Sulaimah	Batik Tulis	56.	Sulaimah	Batik Tulis
7.	Rusna	Batik Tulis	57.	Jumratun Munaji	Batik Tulis
8.	Misriyah	Batik Tulis	58.	Sunarah	Batik Tulis
9.	Mualifah	Batik Tulis	59.	Hadiatus Salamah	Batik Tulis
10.	Sunartika	Batik Tulis	60.	Hamiyah	Batik Tulis
11.	Djoemaina	Batik Tulis	61.	Halimah	Batik Tulis

12.	Rustiyah	Batik Tulis	62.	Azizeh	Batik Tulis
13.	Rusnanik	Batik Tulis	63.	Rohmatun	Batik Tulis
14.	Ummu Kulsum	Batik Tulis	64.	Tammatun	Batik Tulis
15.	Himmah	Batik Tulis	65.	Saripah	Batik Tulis
16.	Rubaah	Batik Tulis	66.	Aisyah	Batik Tulis
17.	Ummul Qura	Batik Tulis	67.	Siyamih	Batik Tulis
18.	Syafiyah	Batik Tulis	68.	Jumari	Batik Tulis
19.	Lilik Suhartini	Batik Tulis	69.	Umrati	Batik Tulis
20.	Sumiyati	Batik Tulis	70.	Rokayah	Batik Tulis
21.	Hasanah	Batik Tulis	71.	Hamimah	Batik Tulis
22.	Hosnah	Batik Tulis	72.	Hasanah	Batik Tulis
23.	Kurniawati	Batik Tulis	73.	Tuminiwati	Batik Tulis
24.	Syarifah Rofiq	Batik Tulis	74.	Muyessaroh	Batik Tulis
25.	Maisyaroh	Batik Tulis	75.	Nuryani	Batik Tulis
26.	Behriyah	Batik Tulis	76.	Luluk atul maknunah	Batik Tulis
27.	Sri emiliningih	Batik Tulis	77.	Marwas	Batik Tulis
28.	Nurhasanah	Batik Tulis	78.	Siti Amina	Batik Tulis
29.	Nurasia	Batik Tulis	79.	Siyah	Batik Tulis
30.	Epik Irawati	Batik Tulis	80.	Marhamah	Batik Tulis
31.	Muhammad	Batik Tulis	81.	Zeinab	Batik Tulis
32.	Siti Kamaliyah	Batik Tulis	82.	Siti Karsum	Batik Tulis
33.	Dewi Oktaviani	Batik Tulis	83.	Siti Romlah	Batik Tulis
34.	Kurniawati	Batik Tulis	84.	Nuryani	Batik Tulis
35.	Istikomah	Batik Tulis	85.	Maria	Batik Tulis
36.	Haniyah	Batik Tulis	86.	Rodiyah	Batik Tulis

37.	Sumiati	Batik Tulis	87.	Homisah	Batik Tulis
38.	Rasukni	Batik Tulis	88.	Hasanah	Batik Tulis
39.	Beti	Batik Tulis	89.	Siti Mustikawati	Batik Tulis
40.	Nurul Novika sari	Batik Tulis	90.	Sumiyati	Batik Tulis
41.	Rosidah	Batik Tulis	91.	Halimatus sakdiyah	Batik Tulis
42.	Asizah	Batik Tulis	92.	Suniyah	Batik Tulis
43.	Alfa sanah	Batik Tulis	93.	Hartatik	Batik Tulis
44.	Musrini	Batik Tulis	94.	Holifah	Batik Tulis
45.	Siti Munaizah	Batik Tulis	95.	Musripah	Batik Tulis
46.	Indarsih	Batik Tulis	96.	Baitiyah	Batik Tulis
47.	Nurmala Dewi	Batik Tulis	97.	Taripah	Batik Tulis
48.	Sumiati	Batik Tulis	98.	Sumiyeh	Batik Tulis
49.	Maisun	Batik Tulis	99.	Moner	Batik Tulis
50.	Minah	Batik Tulis			

Sumber : Laporan data pengrajin di Desa Tanjung Bumi, 2019

Dari Tabel diatas, diketahui 99 orang keseluruhannya sebagai pengrajin Batik Tulis. Dimana ada 3 jenis bahan atau kain yang digunakan untuk Batik Tulis tersebut, yaitu Kain Katun, Kain Sutra, dan Kain Panci. Namun kain yang paling berdominan digunakan adalah kain Katun. Dan pengelompokan batik menjadi empat jenis berdasarkan pembuatannya yaitu batik tulis, batik cap, batik tulis dan cap, batik printing. pewarnaan pada batik dilakukan dengan dua cara yaitu pewarnaan batik secara celupan dan pewarnaan batik secara coletan dan kuwasan. Pada saat ini pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami lebih dikembangkan. Pewarna alami merupakan pewarna yang ramah lingkungan. Pewarna alami diperoleh dari lingkungan sekitar yang diambil dari bagian-bagian

tanaman misalnya kulit kayu, buah, bunga maupun akar suatu tanaman. Terdapat tiga tahap dalam proses pewarnaan batik diantaranya proses mordanting yang merupakan proses awal terhadap kain yang akan diproses dengan pewarna alami, proses ekstraksi yang merupakan proses pemisahan suatu komponen dari campurannya atau dapat dikatakan sebagai proses pengambilan suatu komponen, dan proses fiksasi yang merupakan proses menguatkan warna setelah proses pewarnaan, baik menggunakan bahan alami maupun sintetis. Selebar kain batik bisa mencapai 30 ribu rupiah sampai 15 juta rupiah. Harga tersebut tergantung dari tingkat kesulitan desain dan lamanya proses pembuatan. Dan yang termahal adalah batik Gentongan, karena prosesnya bisa 6 bulan hingga 1 tahun dan untuk kualitas batiknya luar dalam sama. Dan untuk upah yang di terima pengrajin mulai 25 ribu rupiah hingga 2 juta 500 ribu rupiah, tergantung tingkat detail dan kesulitan membatikinya.

Dalam pemberdayaan dan pengelolaan yang di lakukan oleh dinas selama ini seperti pameran batik, seminar marketing. Yang di lakukan oleh pengusaha batiknya sendiri terhadap karyawannya pelatihan, pameran batik. Keberadaan batik tulis daerah ini masih dikerjakan secara konvensional dan mandiri (tanpa ada kerjasama dari masing-masing pengrajin batik). Hal ini membuat perkembangan industri batik di Tanjung Bumi tidak bisa berkembang secara optimal. Selain itu belum terlihat adanya keterlibatan secara penuh dari pemerintah daerah. Proses marketing hanya dari pelanggan dan keluarga (word of mouth) membuat upaya pengeksporan hasil batik sebagai karya budaya keluar daerah menjadi terhambat. Untuk bisa mengoptimalkan potensi keberadaan kampung industri batik tulis Tanjung Bumi di Bangkalan ini maka diperlukan

strategi pengembangan yang tepat agar industri batik memiliki daya saing yang unggul.

Untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja pelaku usaha industri batik diperlukan metode yang tepat dalam memberdayakan kapasitas industri yakni kapasitas sumber daya, baik sumber daya modal dan sumber daya manusia. Pemberdayaan akan mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian pelaku usaha sehingga lebih produktif dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Manfaat pemberdayaan lainnya yakni dapat meningkatkan kualitas produk melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi serta daya saing yang berorientasi pasar.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“PEMBERDAYAAN , ORIENTASI WIRUSAHA TERHADAP KINERJA DAN KOMITMEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Pengrajin Batik di Desa Tanjung Bumi)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian survei penliti yang dijelaskan didalam latar belakang diatas maka peniliti dapat mengambil rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Pemberdayaan berpengaruh terhadap Kinerja?
2. Apakah Orientasi Wirausaha berpengaruh terhadap Kinerja?
3. Apakah Komitmen berpengaruh terhadap Kinerja?
4. Apakah Pemberdayaan berpengaruh terhadap Komitmen?
5. Apakah Orientasi wirausaha berpengaruh terhadap Komitmen?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan berpengaruh terhadap Kinerja.
2. Untuk mengetahui Orientasi Wirausaha berpengaruh terhadap Kinerja.
3. Untuk mengetahui Komitmen berpengaruh terhadap Kinerja.
4. Untuk mengetahui Pemberdayaan berpengaruh terhadap Komitmen.
5. Untuk mengetahui Orientasi wirausaha berpengaruh terhadap Komitmen.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan. Berikut dijelaskan secara rinci manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi Instansi atau Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dasar yang berhubungan dengan Pemberdayaan, Orientasi Wirausaha, Komitmen serta Kinerja yang dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja pada perusahaan pengrajin batik di desa Tanjung Bumi.

2. Pada Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek dibidang sumber daya manusia khususnya tentang Pemberdayaan, Orientasi wirausaha, Komitmen dan Kinerja serta ilmu-ilmu ekonomi lainnya.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan menambah informasi dan wawasan serta bahan pertimbangan bagi peneliti lain sebagai referensi bagi pihak-pihak

berkepentingan terutama tentang Pemberdayaan, Orientasi Wirausaha, Komitmen serta Kinerja.

4. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai aplikasi dan ilmu yang telah diperoleh peneliti selama masa perkuliahan agar dapat memperluas wawasan.